

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik/dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan daya serap para peserta didik dapat memahami materi yang diberikan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum (khusus pada silabi atau berdasarkan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran (silabi mata pelajaran)).

Menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa yang dikutip oleh acep hermawan (2011: 2), al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafadz-lafadznya mengandung mu'jizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

Menurut Asep Saepul Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei (2004:46), dapat diungkapkan bahwa Al-Quran itu adalah *kalamullah* atau firman Allah. Bukan ucapan Nabi atau manusia lainnya. Tidak ada sepele kata pun, ucapan Nabi dalam Al-Quran. Sehingga pada saat Al-Quran diturunkan, Nabi melarang menghafal atau mencatat apalagi mengumpulkan ucapannya. Beliau hanya menyuruh menghafal dan

menuliskan Al-Quran. Ini semata-mata untuk menjaga kemurnian firman-firman Allah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, bukan ucapan nabi atau manusia yang lainnya, yang diturunkan secara berangsur-angsur, sehingga pada waktu diturunkan al-quran nabi Muhammad melarangnya untuk menghafal dan mencatat apalagi mengumpulkan ucapannya, hanya menyuruh untuk menghafal dan menuliskan Al-quran untuk menjaga kemurnian firman-firman Allah.

Menurut Ade Aisyah (2015:20) guru merupakan sebuah profesi yang telah memiliki legalitas dan dilindungi secara hukum, baik hak, kewajiban serta sanksi hukumnya telah diatur dalam Undang-Undang yakni UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005. Profesionalisme didapat melalui proses proses pendidikan, pengalaman serta kepribadian. Oleh karena itu, berpijak pada undang-undang tersebut maka keempat kompetensi yaitu: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial tersebut merupakan syarat mutlak bagi seorang guru.

Menurut Hasan Basri (2012: 39) Pada masa Islam klasik, hafalan memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini selain karena daya hafal bangsa Arab yang kuat, juga karena hanya hafalanlah yang efektif digunakan pada masa itu. Selain itu, media simpan ilmu pengetahuan belum memadai jumlah dan penyediannya. Dalam catatan sejarah ditemukan bahwa anak-anak mulai belajar dengan menghafal

beberapa surat dari Al-Quran dan kewajiban agama, seperti shalat dan puasa.

Menurut Hasan Basri (2012: 39) Hafalan merupakan cara yang harus ditempuh seseorang untuk menguasai secara utuh berbagai tradisi yang diriwayatkan dari orang Arab terdahulu melintasi abad demi abad, termasuk dua naskah suci islam, Al-quran dan sunah, dan ilmu keagamaan lainnya. Abu hamid Al-Gharnathi, seorang spanyol dari Granada (W. 565 H/1169-1170 M), mengabdikan pemikiran yang sama dalam suatu bait syair yang ditujukan kepada para pemuda pada masanya:

Pengetahuan terletak dalam hati, bukanlah dalam catatan. Jangan tergoda oleh permainan dan kesenangan. Hafalan, pahami, dan kerja keraslah untuk meraihnya. Hanya usaha keras yang engkau butuhkan, tidak yang lain.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa belajar dimulai dengan menghafal sebelum memahaminya, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qutibah Ad-Dinuri. Permulaan ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir, dan kelima menyebarkan. *Diya Al-Din Ibn-‘Athir* mengemukakan pentingnya penghafalan dalam ingatan dalam upaya menemukan kembali unsur-unsur yang penting pada waktu dibutuhkan. Peningatan kembali hanya mungkin terjadi dengan melakukan pengulangan-pengulangan dan praktik-praktik tertentu untuk memastikan bahwa materi-materi yang sudah dihafalkan tetap lekat dalam ingatan dan dapat berfungsi pada waktu yang dibutuhkan.

Menurut Hasan Basri (2012: 39) ada dua bentuk hafalan, yaitu (1) hafalan yang terbatas hanya dengan cara memindahkan bahan bacaan ke dalam hadits dan ahli leksiografi; (2) hafalan yang dilakukan oleh para sastrawan dan kaum skolastik yang menghendaki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu materi. Mereka menghendaki tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Itulah sebabnya, mereka berjuang lebih keras untuk mendapatkan bahan pelajaran, mulai dari proses riwayat, yaitu riwayat dari seorang pakar, kemudian proses *dirayah*, yaitu memahami bahan-bahan yang disampaikan, dan akhirnya mencapai tahapan *ijtihad*, yaitu berusaha seoptimal mungkin dengan segala kemampuan sendiri, untuk menciptakan gagasan sendiri, dengan bahasa sendiri, dan gaya menarik diungkap dengan gaya bahasa yang fasih, jelas, dan ringkas (*baligh*).

Menghafal sangat penting dalam hal pembelajaran. Seseorang dapat menghafal apabila ada pemahaman terhadap konteks yang dihafal. Untuk memudahkan cara menghafal, *Al-Katib* menganjurkan agar murid selalu duduk pada posisi yang dapat mendengar secara jelas terhadap apa yang diucapkan syekh. Selain itu, suasana harus tenang dan mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan syekh.

Menghafal al-quran tidak hanya kekuatan memori, tetapi membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, keralaan dan pengaturan diri yang ketat (Sirjani & khaliq, 2007; Badwilan, 2009; Sa'adulloh, 2008, dalam Chairani & Subandi, 2010).

Menurut Hasan Basri (2012: 63-67) guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Kita dapat membaca, menulis, berfikir secara jernih dan sistematis berkat jasa para guru yang telah mengajarkan tentang banyak hal.

Pondok pesantren menjadi salah satu tempat para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah Pesantren Tahfidz Darul Quraan Internasional (DaQu) yang bertempat di Ujung Berung Bandung. Menghafal Al-Quran pesantren DaQu dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran dan salah satu kualifikasi lulusan yang diharapkan adalah hafal Al-Quran 30 Juz, sehingga ada kebijakan pada santrinya untuk menghafal Al-Quran harus dua lembar atau empat halaman dalam sehari.

Pondok pesantren Darul Quran selain mempunyai program tahfidz quran terdapat program ilmu-ilmu agama seperti ilmu akhlakul karimah, fiqh dan tiga bahasa yaitu bahasa arab, Inggris, dan bahasa Indonesia. Sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pesantren.

Berdasarkan narasumber pondok pesantren Darul Quran Ujung Berung Bandung berkaitan dengan program tahfid yang dilaksanakannya maka sangatlah penting bagi para pembimbing hafalan santri untuk menerapkan metode menghafal salah satunya adalah metode thoriqo wahdah. Karena dengan diterapkannya metode thoriqo wahdah ini sangat efektif, sangat mendukung dan berhasil bagi para santri dalam menghafal

al-qur'an seperti santri semakin semangat, tidak mudah bosan dan sangat mudah dalam menghafal al-qur'an. Karena sebelum diterapkannya metode thoriqoh wahdah santri malas dan tidak semangat dalam menghafal al-quran. Sehingga Pondok pesantren Darul Qur'an menerapkan metode thoriqo wahdah dalam menghafal al-quran. metode thoriqah wahdah adalah metode menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu mampu meembentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex paada lisannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 januari 2018 di pesantren Tahfidz Darul Quraan Internasional (DaQu) yang bertempat di Ujung Berung Bandung, terdapat dua masalah yang berkenaan dengan hafalan Al-Quran, diantaranya:

“ Tidak konsistennya setoran hafalan alquran”

“kurangnya kesadaran diri dalam menghafal alquran seperti menunggu instruksi dan bimbingan dalam menghafal al-quran”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan metode thoriqo wahdah dalam membimbing hafalan al-qur'an santri di pesantren Daarul Qur'an Internasional Ujung Berung Bandung?.

2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat hafalan al-qur'an santri dengan penggunaan metode thoriqo wahdah di pesantren Daarul Quran Internasional Ujung Berung Bandung?
3. Bagaimana hasil hafalan al-quran santri dengan penggunaan metode thoriqo wahdah di pesantren Daarul Quran Internasional Ujung Berung Bandung?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode thoriqo wahdah dalam membimbing hafalan al-quran santri di pesantren Daarul Qur'an Internasional Ujung Berung Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat hafalan al-qur'an santri dengan penggunaan metode thoriqo wahdah di Pesantren Daarul Qur'an Internasional Ujung Berung Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil hafalan al-quran santri dengan penggunaan metode thoriqo wahdah di pesantren Daarul Quran Internasional Ujung Berung Bandung.

D. Manfaat penelitian

1. teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teori-teori pendidikan
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru umumnya dan khususnya bagi lembaga yang diteliti bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap

Secara kepribadian seseorang sehingga akan terjadinya perubahan.

E. Kerangka Berfikir

Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik/dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan daya serap para peserta didik dapat memahami materi yang diberikan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum (khusus pada silabi atau berdasarkan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran (silabi mata pelajaran).

Pondok pesantren menjadi salah satu tempat para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah Pesantren Tahfidz Darul Quraan Internasional (DaQu) yang bertempat di Ujung Berung Bandung. Menghafal Al-quran pesantren DaQu dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran dan salah satu kualifikasi lulusan yang diharapkan adalah hafal Al-Quran 30 Juz, sehingga ada kebijakan pada santrinya untuk menghafal Al-Quran harus dua lembar atau empat halaman dalam sehari.

Pondok pesantren Darul Quran dalam menghafal al-quran ada yang disebut dengan metode (Thoriqah) wahdah. Sehingga metode tersebut digunakan dalam membimbing al-quran pada santri. Metode (Thariqo) wahdah adalah metode menghafal satu persatu terhadap ayat

yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak eeflex paada lisannya.

Menurut Al-Lihyani, lafadz “Al-Quran” berasal dari lafadz Qur’an, karena kata tersebut termasuk dalam kategori “*tasmiyah al-marful bi al-masdar*” (penamaan *isim maf’ul* dengan *isim mashdar*). Jadi, kata *Qur’an* diartikan sebagai *maqrū’un* (*isim maf’ul*), yaitu yang dibaca. Hal ini digambarkan dalam al-quran surat al-Qiyamah: (17-18)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Al-quran sebagai wahyu tidak sama dengan Hadits, yang juga dianggap sebagai wahyu dari Allah oleh para ulama. Bedanya adalah hadits tidak dinyatakan dengan baku sebagaimana al-quran. Hadits tidak melalui perantara jibril dan tidak ada jaminan pemeliharaan dari Allah Swt.

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa al-Quran adalah berasal dari kata *qarana* yang artinya menyertakan, karena al-uran menyertakan surat, ayat dan huruf-huruf.

Mengenai penulisan dan bacaannya, terdapat beberapa pendapat para tokoh. Imam Syafi'e (150-204 H) menyatakan bahwa al-quran ditulis dan dibaca tanpa huruf *Hamzah* dan tidak diambil dari kata lain. Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi SAW.. Al-Farra (W. 207 H) seorang ahli bahasa dan pengarang kitab *Ma'an al-Qur'an* mengemukakan bahwa lafadz al-quran tidak menggunakan *Hamzah* dan diambil dari kata *qarana*. Al- 'Asy'ari (w. 324 H) menjelaskan bahwa kata al-quran diambil dari *qarana* yang artinya menggabungkan. Hal ini disebabkan surat-surat dan syarat-syaratnya dihimpun dan digabungkan dalam ssatu mushaf Al-quran dari sisi istilah mempunyai banyak arti. Di antaranya definisi dari al-Qathan, Al-Jurjani, dan ulama Ushul Fikih serta pendapat dari Ulama Sunni, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah.

Menurut Hafidz Mushlih (2014: 22-23) Alquran dari sisi bahasa berasal dari Qara'a Yaqra'u Qur'an (قرأ - يقرأ - قرأ) yang artinya menghimpun. Seperti guru memberi tugas kepada murid dengan perintah untuk menghimpun huruf-huruf menjadi kata-kata dan dari kata-kata menjadi sebuah kalimat "ibu pergi ke pasar", maka murid pun akan mencari, membedakan huruf, mengetahui, mengerti dan membaca. Inilah yang disebut dengan meenghimpun. Lafadz قرأ asal maknanya adalah menghimpun antara suci dan haid seperti terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru”.

Menurut Al-Qathan, al-quran adalah “kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan orang al-Jurjani, al-Quran adalaah “yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan”. Dalam perspektif ushul fiqih, al-Quran adalah “kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. lafadz-lafadznya mengandung *mu'jizat*, membacanya ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada *mushaf* mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat al-Nas”.

Jumhur ulama sunni, termasuk empat imam madzhab fikih, berpendapat bahwa al-quran adalah kalam Allah yang azali, bukan makhluk dan dengan sendirinya qadim. Mereka menegaskan bahwa al-quran adalah kalam Allah yang eksis bersama zat-Nya, berada di luar alam nyata, bukan makhluk daan yang qadim. Bentuk lafadz dalam mushaf adalah symbol akan keberadaan sifat kalam Allah, dan sifat kalam itu adalah qadim sebagaimana qadimnya Allah, dan sifat kalam itu adalah qadim sebagaimana qadimnya Allah. Jika dikatakan al-quran adalah baru, maka yang dimaksud adalah lafadz-lafadz yang dicetak dalam mushaf, diucapkan dan didengar. Yang demikian ini adalah kebudayaan dan tidak qadim. Sedangkan golongan mu'tazilah berpendapat bahwa al-quran adalah makhluk. Alasannya kalau kalam itu qadim berarti ada sesuatu

yang qadim selain Allah (*ta'addud al-qudama*). Bagi Mu'tazilah yang dianggap sebagai sifat-sifat Tuhan yang *qadim* oleh ulama sunni seperti sifat al-kalam, al-basyir, dan lain sebagainya, tidak lain merupakan nama-nama Tuhan. Al-As'ari membantah pendapat muktazilah dengan mengatakan bahwa jika al-quran diciptakan (makhluk), maka tidaklah sesuai dengan Q.S. al-Nahl: 40: “sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu apabila kami menghendaknya, kami hanya mengatakan kepadanya ‘*kun* (jadilah)’”. Al-quran sebagai wahyu tidak sama dengan hadits, yang juga dianggap sebagai wahyu dari Allah oleh para ulama bedanya adalah hadits tidak dinyatakan dengan baku sebagaimana al-quran. Hadits tidak melalui perantara Jibril dan tidak ada jaminan pemeliharaan dari Allah. Jumlah ayat al-quran yang disepakati adalah 6200 ayat. Ayat selebihnya diperdebatkan oleh kalangan ulama. Menurut ulama Madinah, seperti Nafi Maulana Ibnu Umar, jumlah ayat adalah 6217. Menurut Saibah, ada 6314 ayat dan menurut ja'far, ada 6210 ayat. Ulama Mekkah menyatakan ada 6220 ayat. Ulama Bashroh menyebutkan 6202 ayat. Ulama Kuffah menegaskan 6236 ayat. Ulama Syam menghitungnya sebanyak 6226 ayat. Mereka menyandarkan pendapatnya kepada sahabat dan menganggap keterangan tentang itu sebagai *Riwayat Mauquf*.

Menurut Al-Zarqani, 1943:333. Surat yang terdapat *Mushaf Usmani berjumlah 114*. Sebagian ulama menyatakan berjumlah 113 surat dengan tidak menjadikan surat Al-Taubah sebagai surat tersendiri karena

ia tidak diawali dengan Basmalah dan dianggap sebagai kelanjutan surat Al-Anfal. Jumlah lafaadz (kata) dan huruf dalam al-Quran sebanyak 74.437 dan 324.345 huruf. Menegenai ayat yang pertama turun, terdapat tiga pendapat yang berkembang. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat yang pertama turu adalah lima ayat pertama surat Al-‘Alaq berdasarkan riwayat Bukhori (jilid 1, tt: 6). Pendapat kedua mengatakan surat Al-Mudtstsir berdasarkan riwayat Bukhori (jilid 1, tt:7) yang bersumber dari Ibnu Syaibah dari Salmah bin Abdurrahman. Pendapat ketiga menyatakan surat Al-Fatihah berdasarkan riwayat Baihaqi dari Umar bin Surahbil. Mengenai ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi SAW., terdapat tiga riwayat yang paling populer. Riwayat pertama dari jumhur ulama. Mereka menyatakan bahwa Surat Al-Maidah ayat 3 merupakan ayat yang terakhir turun. Ayat ini turun hari jumat tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H bertepatan dengan bulan Maret 632 M. Riwayat kedua dari Said bin Jubair. Ia mengatakaan bahwa ayat yang terakhir turun adalah surat Al-Baqarah ayat 281. Riwayat ketiga mengatakan bahwa Surat Al Nasr ayat yang terakhir turun kepada Baginda Nabi SAW. Ayat ini diturunkan secara lengkap.

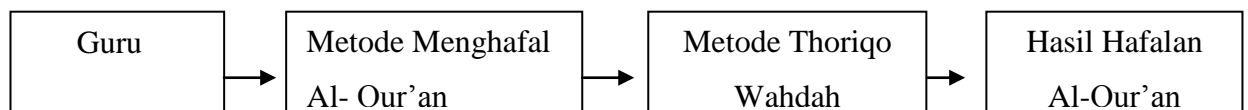
Menurut Hasan Basri (2012: 315-317) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di tanah air (khususnya jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, dan model pesantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zamaan wali songo.

Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didikan oleh Syekh Maulana Maghribi.

Menurut Hasan Basri (2012: 315-317) Pada saat itu, kedudukan dan fungsi pesantren belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada awalnya, pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi sekaaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu *ibadah* untuk menanamkan iman, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang diperkenalkan di jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia.

Pada zaman wali songo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau jawa. Juga pada zaman penjajahan belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau, paling tidak, mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren.



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil pustaka, peneliti menemukan penelitian yang sama antara lain:

- a. Penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan al-qur'an santri Pondok Pesantren Al-muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Tutik Khairunnisa, 2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode wahdah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan. Dari hasil penelitian terbukti bahwa mayoritas santri yang menggunakan metode wahdah mampu menyelesaikan hafalannya dengan waktu yang relative singkat dan standar. Sedangkan santri yang menggunakan metode lain, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode yang wahdah.
- b. Implementasi Metode Al-Qasimi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Santri Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Restu Wijayanti, 2007. Hasil dari penelitian di lapangan terbukti bahwa hasil penelitian tentang Implementasi Metode al-qosimi dalam pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren An-Nida yaitu untuk proses pembelajaran pada program tahfidzul qur'an dengan menggunakan metode al-Qasimi yaitu dengan sistem setoran, muroja'ah, dan tasmi'. Keberhasilan pencapaian target hafalan dalam empat bulan terakhir ini sudah lumayan baik, artinya sudah ada perubahan bahkan ada peningkatan dari sebelum menggunakan metode al-qoasimi, dan

pencapaian hafalan dari para santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Dalam pelaksanaan program tahfidzul qur'an dengan metode al-qosimi ini tidak lepas dari hambatan-hambatan, diantaranya para santri masih kurang fasih dalam membaca al-Qur'an, tingkat kecerdasan yang variatif, dan tidak boleh menghafal al-qur'an ketika haid. Untuk solusinya dari pihak pondok menambah kegiatan binnadhhor agar bisa memperbaiki bacaan para santri yang kurang fasih, dan untuk santri yang berhalangan menghafal al-qur'an diganti dengan menghafal hadits *Arba'in Nabawi*. Tentu tidak hanya hambatan-hambatan yang kita temui, ada juga beberapa faktor pendukung dalam program tahfidzul qur'an dengan metode al-qosimi ini, diantaranya adanya letenaan yang baik, target hafalan yang jelas, dan sarana dan prasarana yang memadai.

- c. Metode pengembangan Hafalan Al-qur'an pada Siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Beku, Kliwonan, Sragen, tahun ajaran 2016/2017. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Mizan Arofah 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan metode Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Abbas antara lain: metode yang digunakan oleh ustadz dalam hafalan al-qur'an adalah talaqqi. Dalam hafalan al-qur'an, metode yang cukup cepat tepat untuk siswa, yaitu dengan menggunakan talaqqi serta pemberian motivasi. Pembelajaran yang

dilakukan membawa perubahan bagi siswa. Diantaranya, dengan menggunakan metode ini siswa bisa lebih terlatih dalam menghafal al-qur'an, teliti, benar secara tajwid, lancar dan maksimal. Motivasi juga diberikan oleh ustadz agar santri terus semangat dalam pembelajaran.

- d. Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Anisa Ida Khusniyah 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses menghafal Al-qur'an studi kasus di rumah tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu tartil. Dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan ayat sesuai lagu tartilnya yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar makhraj maupun tajwidnya yang didengar dan ditashih oleh *Ustadz/Ustadzah*. Di dalam proses menghafal Al-qur'an tentunya harus ada niat yang ikhlas meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca al-qur'an. (2) pnerapan metode murojaah dalam menghafal al-qur'an studi kasus di rumah Tahfidz Al-Ikhlash KarangrejoTulungagung yitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *murajaah* hafalan antara lain setoran (*memoroja'ah*) hafalan baru kepada guru(ustadzlustadzah, *muoja'ah* hafalan lama yang

disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *muroja'ah* hafalan kepada *ustadz/ ustadah*, *Al-Imtihan Fii muroja'atil Muhafadzah* (ujian mengulang hafalan. didalam penerapan sebuah metode yang digunakan yaitu *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an santri tentunya terdapat faktor prnghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash KrangrejoTulungagung, yaitu; ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapean, dan tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal al-qur'an santri di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu selalu istiqomah *memoroja'ah* (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat memuraja'ah hafalan al-qur'an.

3). Hasil menghafal al-qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* Studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhroj* dan *tajwidnyai* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.

- e. Model Pembelajaran Hifadz Al-Qur'an Unit Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Skripsi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Tatang Yudi 2009. Hasil penelitian menggambarkan bahwa model pembelajaran Hifadz Al-Qur'an Pada Unit kegiatan Santri Hifadz Al-Qur'an (UKS-HQ) pondok pesantren Al-Ihsan merupakan model pembelajaran yang berkualifikasi baik. Hal ini terlihat dari konsep dan pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan standar teori pembelajaran yang ada. Yang terangkum dalam Sembilan komponen, yakni tujuan, teknik, pengorganisasian KBM, peristiwa pembelajaran. Urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar/kelas, tempat/latar dan waktu.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu metode yang digunakan dalam menghafal al-quran, tetapi dalam penggunaan metode dan penelitiannya pun memiliki perbedaan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada minat, aktivitas dan motivasi menghafal. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada efektivitas santri dalam menghafal al-quran dengan diterapkannya metode thoriqoh wahdah.